

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Hasbullah, 2005 : 23) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas yang dijabarkan dalam UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari pengertian dan tujuan pendidikan yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang tua maupun guru secara sadar dan terencana untuk membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa agar menjadi lebih baik dan berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diberikan kepada anak agar dapat memiliki karakter yang baik. Dengan karakter yang baik maka anak akan dapat diterima dimanapun berada, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Mendidik anak bukan hal yang mudah, guru dan orang tua harus paham benar dengan kondisi, perilaku dan karakter anak dengan baik. Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011) “masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak – kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluh tahun”. Dalam masa remaja ada beberapa kesulitan yang mungkin dialami mereka, diantaranya adalah perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam, dan agresif.

Perilaku remaja yang sangat perlu diperhatikan adalah perilaku agresif. Menurut Myers (dalam Umi Kulsum, 2014) “perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain”. Ada beberapa perilaku agresif yang sering dilakukan oleh para remaja seperti memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis dan merusak. Anak dengan perilaku agresif biasanya mendapatkan masalah tambahan seperti tidak diterima oleh teman – temannya (dimusuhi, dijauhi, tidak diajak bermain) dan dianggap sebagai pembuat masalah

oleh guru. Perilaku agresif semacam itu biasanya diperkuat dengan didapatkan penguatan dari lingkungan berupa status, dianggap hebat oleh teman sebaya, atau didapatkannya sesuatu yang diinginkan, termasuk melihat temannya menangis saat dipukul olehnya. Perilaku agresif tersebut terjadi dikalangan remaja khususnya dilingkungan sekolah, karena kurangnya *self control* pada diri remaja tersebut.

Menurut Ghufron (2010: 21) "*self control* merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor – faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya". Bagi remaja *self control* merupakan konten atau kemampuan yang harus dimiliki. Kemampuan ini harus ditingkatkan untuk mengurangi tindakan agresivitas.

Berdasarkan wawancara terhadap guru BK (Bimbingan dan Konseling) di SMA Muhammadiyah 8 Kisaran yang dilakukan pada saat peneliti melakukan kegiatan (PPLT) Praktik Pengalaman Lapangan Terpadu pada bulan Agustus sampai dengan November 2015, menerangkan bahwa salah satu masalah yang saat ini dialami siswa kelas X adalah rendahnya *self control* siswa terhadap perilaku agresif, hal ini karena banyak siswa yang kurang memahami apa makna dan melakukan *self control* tersebut. Terdapat 12 siswa yang memiliki perilaku agresif, perilaku agresif siswa antara lain seperti memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis dan merusak.

Melihat betapa pentingnya *self control* untuk perkembangan emosi siswa, salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah memberi layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* (bermain peran) kepada siswa. Teknik *role playing* (bermain peran) dapat membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran – peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain (Uno, 2011). Diharapkan *teknik role playing* ini menjadi suatu sarana dalam menumbuhkan pemahaman nilai – nilai positif bagi siswa khususnya siswa pelaku agresif yang dibentuk dengan pendekatan secara personal dan juga berkelompok.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling yang berjudul “Pengaruh teknik *role playing* terhadap *self control* siswa agresif pada kelas X SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.A 2015/2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut :

1. Rendahnya *self control* para siswa sehingga terjadi tindakan agresivitas.
2. Sikap agresif merupakan cara berkomunikasi siswa
3. Pengaruh pergaulan yang buruk membuat siswa menjadi agresif
4. Agresivitas seorang anak bisa berpengaruh terhadap situasi sosial dilingkungannya.

5. *Role playing* merupakan salah satu cara mengurangi *self control*.

1.3 Batasan Masalah

Guna menghindari kesimpangsiuran dan untuk lebih mendekati arah pada permasalahan yang akan dikaji, maka dilakukan pembatasan masalah. Mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti, maka masalah dibatasi pada pengaruh teknik *role playing* terhadap *self control* siswa agresif dan siswa yang menjadi objeknya adalah siswa kelas X-8 SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.A 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka selanjutnya dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun rumusan masalah tersebut, “Bagaimanakah pengaruh teknik *role playing* terhadap *self control* siswa agresif pada kelas X SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.A 2015/2016?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh teknik *role playing* terhadap *self control* siswa agresif pada kelas X SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.A 2015/2016”.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti ajukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan dalam ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai pengaruh teknik *role playing* terhadap *self control* siswa agresif

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Peneliti

Bagi peneliti akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh teknik *role playing* terhadap *self control* siswa agresif.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat meningkatkan suasana sekolah yang kondusif, agar siswa terhindar dari perilaku – perilaku agresif.

3. Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling dapat memberikan layanan *role playing* serta menambah pengetahuan dalam meningkatkan *self control* siswa agresif

4. Siswa

Dapat meningkatkan *self control* untuk mengurangi tindakan agresivitas agar terhindar dari dampak buruk perilaku agresif